

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab III merupakan bab yang secara khusus memaparkan mengenai metode yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis, dimana metode ini menggunakan teknik studi literatur sebagai cara penelitiannya dengan cara membaca berbagai buku, jurnal, penelitian dan artikel yang berkaitan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Metode historis yang dikemukakan oleh Gottschalk (2008, hlm. 39) yaitu merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Menurut Abdurachman Surjomihardjo (1979, hlm 112) metode historis merupakan proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisah dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunan yang teratur. Selain itu metode historis atau sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 34) metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analisis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau. Keputusan penulis menggunakan metode ini dikarenakan data-data yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan data-data terdahulu yang masih relevan dengan penelitian skripsi yang penulis akan susun dengan judul “Perang Salib III: Strategi Richard Lionhart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)”.

Penulis menggunakan teknik studi literatur atau studi kepustakaan dalam mengerjakan topik penelitian yang dipilih. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang penulis angkat dalam skripsi ini. Sumber-sumber yang dimaksud dapat berupa buku-buku, karya ilmiah, jurnal, atau artikel ilmiah. Sumber-sumber sejarah jenis ini lah yang akan menjadi rujukan

penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik penelitian studi literatur dengan mengkaji berbagai karya ilmiah seperti buku, artikel populer, jurnal yang dapat ditemukan dari berbagai sumber baik luring maupun daring. Penulis akan memaparkan hal-hal tersebut secara terperinci dan mendetail kedalam tiga sub bab utama, yaitu metode penelitian, teknik penelitian serta tahapan penelitian

### 3.1. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian, khususnya penelitian skripsi, seorang peneliti harus mengetahui arti dari istilah *metode* itu sendiri. Sering kali istilah ini di gunakan dalam proses penelitian, istilah *metode* juga seringkali disalah artikan sama dengan *metodologi*, yang mana pada hakikatnya kedua istilah ini digunakan secara bergantian, tapi kedua istilah ini memiliki pengertian yang sama sekali berbeda. Untuk menghindari kekeliruan, penulis merasa perlu untuk membahas kedua istilah ini terlebih dahulu sebelum mulai membahas metode apa yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Pendapat penulis beranjak dari Hamid & Madjid (2011, hlm 41) yang menyatakan bahwa metodologi merupakan pedoman bagi peneliti dari berbagai bidang pengetahuan, khususnya cabang ilmu di dalam memperoleh bagian tertentu sebagai suatu kumpulan pengetahuan sistematis secara umum atau menurut ilmu yang bersangkutan. Kemudian Daliman (2012, hlm. 27) yang juga menyatakan bahwa metode perlu dibedakan dengan metodologi. Ia berpendapat bahwa metodologi merupakan *Science of Methods*, atau singkatnya adalah ilmu yang mempelajari tentang metode itu sendiri.

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, metodologi bergerak pada tataran epistemologi; perihal hakikat dari suatu pengetahuan beserta struktur yang menjadi dasar ilmu, atau mudahnya adalah metodologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari sebuah metode yang akan digunakan dalam kepentingan penelitian kedepannya. Sedangkan metode memiliki sifat yang lebih praktis yaitu memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik pelaksanaan secara sistematis (Daliman, 2012, hlm 27). Dalam ranah penelitian, yang menjadi panduan bagi seorang peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan secara ilmiah disebut dengan metode.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang disebut Metode Histori yang menggunakan studi literatur yang berupa karya ilmiah baik itu berupa buku-buku maupun artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Kamus *Webster's* (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 10) mendefinisikan metode sebagai suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai untuk suatu ilmu (*sains*), seni, atau disiplin tertentu.. Lebih lanjut dijelaskan mengenai metode historis dalam Ismaun (2005, hlm. 34) yang menyatakan bahwa “metode historis ialah rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah”

Dengan kata lain metode Historis merupakan suatu prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu berdasarkan analisis sumber- sumber atau bukti-bukti sejarah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah menurut Sjamsuddin (2012, hlm 70), antara lain:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti dengan sejelas mungkin.

Tahapan lainnya menurut Hugiono dan Purwantara (1992, hlm. 25-26), metode sejarah bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu:

1. Pengumpulan Obyek yang berasal dari zaman terdahulu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, ataupun lisan yang tentunya relevan dengan topik yang akan diteliti.

2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi cerita penyajian yang berarti.

Sedangkan Kuntowijoyo (2005, hlm. 89) mengemukakan lima tahapan dalam penelitian sejarah, yakni:

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber).
4. Menginterpretasi.
5. Penelitian.

Herlina (2011, hlm. 1) menyatakan bahwa penelitian sejarah bertujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan metode historis. Maka dari itu, penulis menggunakan metode sejarah dalam mengkaji topik penelitian yang dipilih. Para sejarawan telah mencoba mendefinisikan makna dari istilah metode historis. Abdurrahman (2007, hlm. 3) meyakini bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Daliman (2012, hlm 27) juga menyatakan bahwa metode historis dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dalam aturan ilmu sejarah. Berbeda dengan Gottschalk (2008, hlm 39) menyatakan bahwa metode historis merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode historis digunakan para sejarawan untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau manusia. Namun kendala yang sering kali ditemukan sejarawan ialah kesulitan dalam mengisahkan masa lampau dengan tingkat akurasi yang maksimal karena tidak lengkapnya rekaman-rekaman atau jejak peninggalan historis.

Abdurahman (2007, hlm 21) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, sejarah sebagai disiplin ilmu tentu berbicara bukan hanya sebatas kisah narasi biasa yang diurutkan secara kronologis, akan tetapi mengandung penjelasan yang kritis dan analitis untuk mengungkap bagaimana dan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Penjelasan sejarah yang kritis dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dalam mengkaji suatu peristiwa masa lalu maka dari itu, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner dalam menganalisis topik penelitian yang dipilih sehingga dapat menciptakan suatu rekonstruksi sejarah yang komprehensif. Penulis menggunakan dua ilmu bantu dalam penelitian ini, yaitu Ilmu politik dan ilmu sosial.

Dalam perkembangannya, ilmu sosial merupakan salah satu ilmu bantu yang sering digunakan para sejarawan dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah. Seringnya ilmu sosial dijadikan sebagai salah satu ilmu bantu dalam proses penelitian oleh sejarawan dikarenakan dalam menganalisa sejarah, kita tidak hanya menyoroiti tentang peristiwa yang terjadi akan tetapi juga menyoroiti tentang pola perilaku, struktur masyarakat dan juga berbagai bidang lainnya yang berhubungan dengan interaksi antar kelompok atau personal.. Dapat penulis simpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, ilmu sosial merupakan sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan dari peristiwa sejarah kebanyakan karena dalam sebuah peristiwa sejarah ada manusia sebagai pelaku sejarah yang melakukan interaksi sosial dengan individu atau kelompok sosial dalam proses peristiwa sejarah, tidak lepas dengan apa yang coba penulis teliti yaitu mengenai “Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)”. Yang mana dalam proses penelitiannya mencoba meneliti peran kedua tokoh flamboyan dalam Perang Salib III ini dalam perebutan Kota Suci Yerusalem dimana dalam proses perebutan tersebut jelas ada proses interaksi antara kedua tokoh tersebut baik secara langsung maupun tidak.

Metode historis sebagai suatu panduan bagi peneliti dalam mengkaji suatu topik tentu memiliki syarat-syarat berupa tahapan-tahapan penelitian yang perlu ditempuh oleh seorang sejarawan. Daliman (2012, hlm. 28) mengutarakan bahwa sesuai dengan langkah-langkah yang di ambil dalam keseluruhan prosedur, terdapat empat kelompok kegiatan yang dilakukan dalam metode historis, yaitu heuristik,

**Rangga Syaendra, 2020**

*Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kritik, interpretasi dan historiografi. Hamid & Majid (2011, hlm. 43) menyatakan bahwa sifat dari penelitian sejarah yang ilmiah mengandaikan penulisan yang sistematis. Maka metode historis perlu ditempuh secara berurutan dan sistematis atau tidak dapat di tukar balik.

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah. Seperti diutarakan Herlina (2011, hlm .7) bahwa jejak-jejak masa lampau yang perlu ditemukan para sejarawan ketika menuliskan suatu peristiwa masa lampau disebut sumber sejarah (*historical sources*). Dalam pengelompokannya, sumber sejarah memiliki klasifikasinya tersendiri. Salah satu pengelompokannya ialah membagi sumber sejarah atas tiga kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu; sumber tertulis, yang mana merupakan sumber sejarah yang bentuknya berupa tulisan yang mendeskripsikan peristiwa sejarah atau tokoh sejarah (babad, surat kabar, silsilah, piagam, prasasti, dokumen, kronik, memoir, dsb). Kemudian ada sumber lisan (Primer dan sekunder) yang mana adalah sumber sejarah yang berasal dari cerita pengalaman tokoh baik yang ikut terlibat (primer) atau menjadi saksi (sekunder) pada peristiwa sejarah atau perjalanan suatu tokoh sejarah, dan sumber benda (candi, foto, rekaman suara, video, relief dsb).

Sedangkan berdasarkan asal-usulnya, sumber sejarah dapat dibagi kedalam tiga jenis kelompok, yaitu sumber primer, sekunder dan tersier. Terlepas dari sifatnya, sumber tertulis, sumber lisan maupun sumber benda dapat dikelompokkan lagi secara lebih lanjut dengan berdasarkan asal-usulnya seperti sumber primer, sekunder, maupun tersier. Dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, Daliman (2012, hlm. 52) menyatakan bahwa sejarawan sebagian besar melakukan proses pengumpulan sumber sejarah melalui kegiatan bibliografis. Kegiatan bibliografis ini bisa diartikan bahwa peneliti menghabiskan sebagian besar proses pengumpulan sumbernya dengan membaca berbagai sumber penelitian sebelumnya baik itu buku, skripsi, jurnal, artikel ilmiah dsb. di perpustakaan sebagai cara untuk mencari sumber dan bukti sejarah yang berhubungan penelitian yang penulis kerjakan, tanpa tersedianya sumber atau bukti sejarah, upaya rekonstruksi masa lampau tak mungkin terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk menggunakan teknik studi literatur yang mana menitik beratkan pada sumber tertulis, pemilihan ini penulis

**Rangga Syaendra, 2020**

*Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pilih karena dua alasan utama. Pertama, teknik wawancara tidak memungkinkan untuk dilakukan karena baik peristiwa sejarah Perang salib sendiri adalah peristiwa sejarah yang sudah terjadi berabad-abad lalu dan sangat tidak memungkinkan untuk dilakukannya teknik wawancara. Kedua, biaya akomodasi yang diperlukan agar penulis dapat berangkat ke Yerusalem sangat tinggi bila melihat kondisi keuangan keluarga penulis.

Senada dengan Daliman (2012, hlm. 52), kerja heuristik dewasa ini sering dilakukan dengan bentuk kerja bibliografis, yang sejalan dengan teknik studi literatur. Hal inilah yang mendasari penulis untuk menggunakan teknik studi literatur. Sehingga penulis tidak akan mengalami kesulitan terkait pencarian sumber ketika memilih suatu topik penelitian. Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini mulai dilakukan setelah penulis memilih topik penelitian dan membuat rumusan masalah atas topik yang penulis pilih. Dalam melakukan teknik ini, penulis menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang penulis pilih. Sumber tersebut penulis temukan dari berbagai tempat seperti di toko buku, perpustakaan, maupun internet. Tidak bisa dipungkiri perkembangan teknologi yang semakin mutakhir dari waktu ke waktu sangat membantu penulis dalam proses studi literatur yang penulis lakukan, yaitu dengan semakin mudahnya akses terhadap buku maupun artikel ilmiah yang keberadaannya cukup langka dalam perpustakaan bisa di akses dalam bentuk elektroniknya yang banyak tersebar di dunia maya. Penulis merasa dengan kemajuan dalam teknologi ini sangat membantu penulis yang tentu sangat bersifat positif.

Kritik (verifikasi) adalah kegiatan yang dilakukan penulis untuk meneliti, memastikan apakah sumber-sumber yang telah didapat terjamin kebenarannya baik bentuk maupun isinya. Ali (2012, hlm. 22) menyatakan bahwa inti dari penggunaan sumber sejarah dalam penelitian sejarah ialah mencari kebenaran atas suatu peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Sumber sejarah dapat dikatakan benar dalam arti dapat di percaya. Penulis harus memastikan bahwa dalam tahapan ini, sumber yang ia dapatkan dan kemudian akan digunakan tidak memberikan keterangan atau fakta yang tidak valid.

Dalam proses kritik tersebut terbagi lagi menjadi dua tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah proses pengujian terhadap sumber sejarah dari aspek material seperti bahan dan bentuk sumber, umur dan bentuk sumber dan lain sebagainya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Sedangkan kritik internal adalah proses pengujian terhadap sumber sejarah dari segi aspek isi atau konten sumber sejarah tersebut. Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana kredibilitas dari isi sumber tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Dalam kritik internal ini, peneliti lebih menekankan pada sumber buku. Misalnya seperti apakah penulis dari buku tersebut memiliki kompetensi yang baik, sumber apa yang digunakan dalam buku tersebut, bagaimana cara penulis dalam menuangkan gagasannya ke dalam buku tersebut dan lain sebagainya. Sedangkan bagi sumber arsip, kritik internal yang dilakukan adalah melihat isi dari arsip itu apakah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti serta apakah arsip itu telah menyediakan data yang akurat dan lain sebagainya.

Menurut Herlina (2011, hlm. 24) terdapat dua macam kritik yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal berusaha untuk menyelidiki kredibilitas isi dari sumber yang telah didapat, seperti apakah isi dari sumber yang ditemukan kompeten untuk memberi kesaksian atau fakta mengenai suatu peristiwa, kedekatan antara sumber dengan peristiwa yang diteliti, dan kesediaan sumber untuk memberikan kesaksian yang benar. Sedangkan kritik eksternal berupaya untuk menyelidiki keaslian dari sumber yang akan dipakai. Hal yang diteliti dalam kritik eksternal diantaranya adalah keaslian sumber, dimana dalam proses ini kita perlu memastikan bahwa apakah sumber ini utuh (sesuai yang terjadi) atau telah diubah isinya.

Kritik sumber atau verifikasi sumber merupakan hal yang sangat wajib dilakukan seorang penulis yang sedang melakukan penelitian. Daliman (2012, hlm. 65) menyatakan bahwa sumber-sumber sejarah perlu melewati proses kritik karena sifat dari sumber sejarah berbeda dengan sumber data-data ilmu sosial lainnya. Penelitian sejarah tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung seperti yang digunakan ilmu-ilmu sosial karena peristiwa sejarah bersifat *einmalig*, yang berarti hanya terjadi sekali dan tak dapat terulang, sejalan dengan salah satu sifat sejarah yang harus bersifat unik. Data-data yang didapatkan pun



memiliki kemungkinan tidak lengkap dan terdokumentasi dengan baik, sehingga gambaran peristiwa dalam sumber yang digunakan tidak begitu utuh. Beberapa hal yang menyebabkan sumber sejarah tidak terlalu utuh adalah rusaknya sumber sejarah karena faktor usia, atau tidak terjaganya sumber sejarah tersebut, atau bahkan terjadi penghilangan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak-pihak tertentu. Seorang penulis yang berniat melakukan penelitian sejarah diharuskan selalu berusaha untuk menemukan sumber primer (saksi mata atau ikut terlibat suatu peristiwa sejarah) dan bisa menganalisis sumber yang didapat secara kritis dan cermat. Dalam prioritasnya, sumber primer harus selalu diutamakan, bukan berarti sumber lain seperti sekunder tidak diperlukan.

Setelah heuristik dan kritik, proses selanjutnya dalam pengerjaan penelitian adalah dengan melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan menetapkan makna dan saling keterhubungan dari fakta-fakta yang didapat dari sumber yang telah di kritik (verifikasi). Daliman (2012, hlm. 81) menyatakan bahwa interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi perlu dilakukan karena bukti-bukti atau sumber sejarah hanya merupakan saksi yang tak dapat berbicara sendiri atas peristiwa yang terekam dalam dirinya, perlu dilakukan pengambilan kesimpulan atau makna agar semua data yang telah dikumpulkan menjadi sistematis. Berbeda dengan pendapat lain, Herlina (2011, hlm 36) menyatakan bahwa interpretasi sering kali disebut sebagai bias subyektivitas. Penulis setuju dengan pendapat ini karena dalam proses interpretasi, seringkali pengambilan kesimpulan akan sangat terpengaruh subyektivitas penulis, dalam pemilihan objek penelitian pun sudah ada unsur subyektivitas dari penulis.

Dalam suatu proses penelitian, tidak bisa dipungkiri bahwa subyektivitas dan obyektivitas merupakan hal yang sering menjadi perdebatan. Walsh (dalam Daliman, 2012, hlm. 15) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya subyektivitas dalam suatu penelitian sejarah: sikap berat sebelah pribadi dalam atau personal bias, prasangka kelompok, teori-teori tentang interpretasi sejarah mengenai faktor-faktor sejarah yang mana yang paling berpengaruh terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan pandangan dunia.

**Rangga Syaendra, 2020**

*Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam upaya meminimalisir subyektivitas dalam proses interpretasi, Hamid & Majid (2011, hlm. 50) menyatakan bahwa pada tahap interpretasi, seorang sejarawan dituntut kecermatan dan obyektivitasnya terhadap fakta sejarah yang telah di kumpulkan. Interpretasi yang baik akan menghasilkan suatu kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Maka dari itu, diperlukanya kecermatan yang sangat tinggi dalam hal pengumpulan fakta sejarah agar dalam proses interpretasinya dapat mengurangi tingkat ke subyektivitasan penulis.

Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah yang merupakan kegiatan pemaparan hasil sintesis yang diperoleh dari proses interpretasi dalam bentuk suatu kisah sejarah, atau sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah yang sebelumnya telah didapat melalui proses interpretasi kedalam bentuk suatu kisah sejarah. Daliman (2012, hlm. 99) menyatakan historiografi merupakan sarana bagi sejarawan untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah diungkap, diuji dan diinterpretasi.

Herlina (2011, hlm. 56) menyatakan bahwa dalam tahap historiografi, terdapat tiga poin yang perlu diperhatikan oleh sejarawan. Pertama, sejarawan harus melakukan seleksi atas fakta-fakta yang telah dipilih berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakanya. Kedua, penggunaan imajinasi dalam rangka memperoleh kaitan dan mata rantai yang menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah untuk merumuskan sebuah hipotesis. Ketiga, penulisannya harus bersifat kronologis.

### **3.2 Tahapan Penelitian**

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan tahapan-tahapan penelitian yang penulis lewati. Dimulai dari awal, penulis akan menjelaskan secara sistematis bagaimana proses pemilihan topik penelitian dilakukan hingga akhirnya mencapai keputusan pemilihan topik penelitian. Setelah terpilihnya topik penelitian yang akan penulis pilih, penulis menyusun rancangan penelitian berbentuk proposal skripsi yang akan diusulkan sebagai topik penelitian skripsi yang peneliti tulis. Penulis juga akan menyebutkan bagaimana proses bimbingan dan konsultasi yang dilewati selama mengerjakan penelitian ini bersama dosen pembimbing yang telah dipilihkan oleh pihak Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi. Selanjutnya penulis akan menjelaskan tahap pelaksanaan penelitian sesuai dengan metode historis:

#### **Rangga Syaendra, 2020**

*Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)*

bagaimana proses heuristik berjalan hingga sumber-sumber yang ditemukan telah dirasa cukup, kritis atas sumber-sumber yang telah ditemukan secara eksternal dan internal, interpretasi atas sumber-sumber yang telah melewati proses verifikasi dan diakhiri dengan penulisan hasil interpretasi tersebut kedalam suatu karya sejarah yang disebut dengan tahapan historiografi. Seperti yang disebutkan Sjamsudin (2012, hlm 121) bahwa historiografi merupakan proses akhir dari suatu penelitian sejarah sebelum menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Berikut penulis paparkan tahapan penelitian yang penulis lewati.

### **3. 2. 1. Persiapan Penelitian**

#### **3. 2. 1. 1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti dalam tahapan proses penulisan penelitian. Sebelum memilih tema yang menjadi topik penelitian dari skripsi ini, penulis sempat mengajukan beberapa topik yang penulis senangi. Topik pertama yang penulis ajukan saat mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) adalah mengenai sepak terjang Hitler dalam perang dunia ke dua pada tahun 1937-1945. Dimana pada saat perang dunia dua ini pasukan yang dipimpin Hitler ini terlihat sangat mendominasi. Dari tema tersebut, penulis berencana untuk membahas salah satu satuan khusus yang dipimpin Hitler dalam sepak terjangnya selama perang dunia dua. Namun karena sudah ada yang melakukan penelitian tersebut di tahun-tahun sebelumnya, penulis akhirnya mencari topik lain yang apabila dilihat dari banyak atau tidaknya yang melakukan penelitian ini memungkinkan untuk penulis lakukan penelitian karena belum ada terlalu banyak yang melakukannya. Berdasarkan minat penulis terhadap kajian sejarah daerah barat, penulis pun mencari topik penelitian yang berkisaran dari kawasan tersebut.

Dalam proses pencarian topik penelitian yang baru, penulis sempat teringat akan sebuah *game* yang pernah penulis mainkan. Game tersebut berjudul *Strong Hold*, game tersebut mengisahkan tentang Perang Salib ini memang tidak secara jelas membahas mengenai Perang Salib, tapi rasa penasaran lah yang membuat penulis memilih pembahasan mengenai Perang Salib ini, khususnya tentang bagaimana peranan pemimpin dari kedua kubu yang memiliki satu tujuan yaitu menguasai Kota Suci, Yerusalem. Penulis kemudian mengusulkan judul “Perang

#### **Rangga Syaendra, 2020**

*Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)*

Salib III: Suatu Kajian Mengenai Perbandingan Peran dan Perjuangan Richard Lionhart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)” pada mata kuliah SPKI. Setelah lulus pada mata kuliah tersebut, penulis mengajukan judul yang penulis pilih kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), Departemen Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia untuk di presentasikan dalam Seminar Proposal Skripsi yang dilaksanakan pada 26 Januari 2018.

### 3. 2. 1. 2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini, penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian yang telah dilakukan penulis sejak mata kuliah SPKI. Pada saat mengikuti mata kuliah tersebut, penulis berkonsultasi dengan dosen pengampu mata kuliah SPKI, Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan Bapak Drs. Suwirta, M.Hum., dan juga melakukan *sharing* dengan rekan satu kelas, angkatan maupun senior yang telah menyelesaikan mata kuliah ini. Setelah penulis mengajukan judul yang akan diteliti, kemudian penulis mengajukan proposal penelitian dengan susunan sebagai berikut:

1. Judul Penelitian,
2. Latar Belakang Masalah,
3. Rumusan Masalah,
4. Tujuan Penelitian,
5. Manfaat Penelitian,
6. Metode Penelitian,
7. Kajian Pustaka,
8. Struktur Organisasi Penulisan,
9. Daftar Pustaka.

Setelah proposal tersebut selesai disusun, penulis mengajukannya kepada TPPS untuk di presentasikan dalam seminar proposal skripsi bersama mahasiswa lainnya yang telah menyelesaikan mata kuliah SPKI pada pukul 08.00 WIB, 26 Januari 2018, di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah Lantai IV, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan Surat Keputusan nomor 559/UN40.A2/DL/2018, TPPS memutuskan untuk

menunjuk Bapak Drs. Suwirta, M.Hum., sebagai calon pembimbing I dan Bapak Dr. Wawan Darmawan S.Pd., sebagai calon pembimbing II.

Pada saat seminar proposal skripsi berlangsung, penulis mempresentasikan rancangan penelitian yang telah dibuat dalam bentuk *slide powerpoint* dihadapa ketua TPPS dan para calon dosen pembimbing yang telah hadir, diantaranya Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd., Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd., Ibu Yeni Kurniawati S., S.Pd., M.Pd., Bapak Drs. Suwirta, M.Hum., dan Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. Sebelum seminar proposal, calon Dosen Pembimbing I penulis adalah Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed., namun setelah diskusi antara Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. dan Bapak Drs. Suwirta, M.Hum., maka terjadi pertukaran pembimbing antara penulis dengan rekan satu angkatan seminar proposal skripsi ini, pertukaran dikarenakan pembahasan saya dirasa lebih cocok untuk dibimbing oleh Bapak Drs. Suwirta, M.Hum., sedangkan rekan satu angkatan seminar proposal skripsi saya dirasa lebih cocok jika dibimbing oleh Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. Calon Dosen Pembimbing II penulis, Bapak Dr. Wawan Darmawan S.Pd., M.Hum, tidak berkesempatan untuk hadir dikarenakan satu dan lain hal. Namun penulis kemudian menemui dosen pembimbin II setelah presentasi proposal selesai dilaksanakan. Setelah penulis selesai mempresentasikan proposal yang telah penulis susun, penulis mendapat beberapa masukan dari para dosen yang hadir, diantaranya Bapak Drs. Suwirta, M.Hum., yang menyarankan penulis untuk lebih memfokuskan maksud dari perbandingan yang ingin di teliti oleh penulis, karena pada saat awal seminar, judul yang penulis ajukan hanya berjudul “Perang Salib III: Suatu Kajian Mengenai Perbandingan Peran dan Perjuangan Richard Lionhart dan Shalahuddin Al Ayyubi (1189-1192)” dan Ibu Yani Kusmarni yang memberikan koreksi mengenai kesalah pengetikan dalam proposal yang penulis buat. Ketika menemui Bapak Dr. Wawan Darmawan S.Pd., M.Hum, penulis menginformasikan mengenai hasil seminar yang telah penulis lalui dan beliau menyetujuinya. Sehingga setelah acara seminar proposal skripsi selesai, secara resmi penulis dibimbing oleh Bapak Suwirta sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Wawan Darmawan S.Pd., M.Hum Darmhawan sebagai Dosen Pembimbing II.

### **3. 2. 1. 3. Bimbingan dan Konsultasi**

#### **Rangga Syaelendra, 2020**

*Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam proses penyusunan skripsi, seorang mahasiswa memerlukan bimbingan dari dosen untuk pengarahan dalam rangka penyusunan karya ilmiah yang baik. Penulis melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing yang telah ditetapkan setelah mengikuti seminar proposal skripsi, yaitu Bapak Drs. Suwirta, M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Wawan Darmawan S.Pd., M.Hum sebagai Dosen Pembimbing II.

Proses bimbingan diawali dengan bimbingan proposal sebelum memasuki proses bimbingan skripsi karena masih terdapat beberapa hal yang harus dikoreksi dalam proposal yang penulis susun. Proses bimbingan proposal sendiri penulis lakukan pada tanggal 16 Agustus 2018. Teknis bimbingan yang penulis lakukan dengan para dosen pembimbing ialah dengan menghubungi kedua dosen pembimbing perihal waktu dan tempat proses bimbingan akan dilaksanakan ketika penulis telah selesai mengerjakan draft skripsi tiap bab. Sedikit berbeda dengan Bapak Suwirta, Bapak Dr. Wawan Darmawan S.Pd., M.Hum memberikan teknis yang berbeda dimana bimbingan dilakukan satu minggu setelah proses penyerahan draft skripsi.

Pada setiap proses bimbingan, penulis mendapatkan saran berupa koreksi untuk setiap bab yang penulis ajukan kepada dosen pembimbing. Selain itu, dosen pembimbing juga selalu menanyakan pemahaman penulis akan subyek yang tengah penulis teliti untuk memastikan tidak adanya kebingungan yang dialami penulis ketika sedang mengerjakan penelitian ini. Untuk waktu bimbingan sendiri, penulis melakukan bimbingan pertama kepada Bapak Suwirta pada tanggal 29 September 2018, lalu penulis melanjutkan bimbingan selanjutnya pada tanggal 26 September 2019 yang kemudian dilanjutkan pada tanggal 10 Oktober 2019 dan bimbingan selanjutnya penulis lakukan pada tanggal 13 Desember yang diikuti dengan bimbingan selanjutnya pada tanggal 23 Desember 2019. Untuk bimbingan kepada Bapak Wawan, penulis lakukan pada tanggal 15 Oktober 2015, kemudian pada tanggal 22 Oktober lalu dilanjutkan pada tanggal 18 November 2019, untuk selanjutnya bimbingan penulis lakukan pada tanggal 11 Desember 2019.

Proses bimbingan diperlukan sebagai sarana untuk berkonsultasi, bertukar pendapat, serta memberikan pengarahan dan pertimbangan dalam memecahkan

permasalahan yang dihadapi penulis. Sehingga penulis merasa sangat terbantu atas arahan yang diberikan oleh para dosen pembimbing.

### **3.2. 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

#### **3. 2. 2. 1. Heuristik**

Heuristik merupakan tahap awal dimana penulis mencoba untuk mengkaji suatu peristiwa sejarah. Herlina (2011, hlm. 17) menyatakan bahwa heuristik yang berarti menemukan secara luas mencakup suatu proses pencarian dan penghimpunan hasil berupa sumber, informasi, atau jejakjejak masa lampau. Menurut Hamid & Madjid (2011, hlm. 43) menyatakan bahwa dalam heuristik, penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat menemukan sumber, siapa yang menjadi sumber informasi lisan bila ada, dan cara memperolehnya. Pada tahap ini, penulis mencoba untuk mengumpulkan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menganalisis peranan Richard Lionhart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem. Tahapan ini penulis kerjakan melalui cara mempelajari dan membaca berbagai sumber yang penulis berhasil dapatkan. Sumber yang penulis dapat berupa buku fisik, elektronik, artikel ilmiah dan artikel yang dapat ditemukan di berbagai media baik itu daring dan luring.

Upaya yang penulis lakukan pada tahap ini ialah dengan mengunjungi beberapa perpustakaan yang ada di Bandung, seperti perpustakaan UPI, kineruku, Perpustakaan Batu Api, dan beberapa perpustakaan yang ada di Jakarta dan sekitar, seperti Perpustakaan Nasional. Penulis juga mencoba mencari ke beberapa toko buku yang ada di Bandung, seperti Toga Mas, Toko Buku Gramedia, Palasari dan toko-toko buku yang menjual bukunya secara daring di media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Kaskus*. Selain itu, penulis juga banyak mendapatkan sumber buku elektronik dari *Library Genesis* ([libgen.io](http://libgen.io)) yang menyediakan berbagai pustakan yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini. Penulis juga sangat terbantu oleh situs daring *Sci-Hub* dalam menyediakan akses terhadap artikel ilmiah yang terdapat dalam jurnal internasional yang tentu sangat penting bagi penulis dalam pengerjaan penelitian ini.

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kegiatan serta tempat yang dikunjungi peneliti dalam proses heuristik yang akan penulis jelaskan dalam beberapa poin:

#### **Rangga Syaelendra, 2020**

*Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Perpustakaan ini memberikan referensi yang cukup bagi penulis mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Penulis menemukan beberapa buku yang berisi tentang metode sejarah beserta penjelasan terkait ilmu sejarah yang cukup komprehensif, seperti buku *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Metode Sejarah, Metodologi Penelitian Sejarah, dan Pengantar Ilmu Sejarah*. Penulis tidak menemukan banyak sumber yang berisi tentang sejarah Perang Salib. Sehingga penulis perlu mencari sumber dalam bahasa asing. Lokasi yang cukup dekat, mengingat penulis mengambil studi di Universitas Pendidikan Indonesia, membuat intensitas kunjungan penulis ke perpustakaan ini cukup sering, kunjungan ke perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia penulis awali pada tanggal 25 September 2019 hingga tanggal 19 Desember 2019 dengan rentang waktu satu minggu sekali.
2. Perpustakaan Batu Api, Sumedang. Perpustakaan ini memberikan salah satu sumber kunci penulis dalam membahas Perang salib, yaitu buku *Jerusalem: Kesucian, konflik, dan pengadila akhir* yang diterbitkan Kompas. Buku ini merupakan karya dari Trias Kuncohyono yang juga turut memberi kunci kepada penulis tentang bagaimana penyebab konflik yang sering terjadi untuk memperebutkan Yerusalem. Dalam buku ini, Kuncohyono mencoba untuk meneliti secara kritis mengenai apa yang mendasari Kota Suci Yerusalem menjadi lambang kesucian yang menjadi diperebutkan. Lokasi yang terbilang jauh membuat penulis hanya menyempatkan waktu beberapa kali saja ketika datang untuk mencari sumber ke perpustakaan ini. Namun, sumber yang didapat dari perpustakaan ini sangat krusial dalam proses penelitian penulis. Penulis sendiri melakukan kunjungan ke perpustakaan Batu Api ini terhitung delapan kali sejak bulan September 2019.
3. Koleksi Pribadi. Penulis memiliki beberapa buku yang digunakan dalam pengerjaan penelitian ini, diantaranya buku *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk dan *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsuddin, buku-buku ini berperan penting sebagai pedoman bagi penulis dalam melakukan metode bagi penelitian ini.



4. Internet, selain tempat-tempat yang telah disebutkan di atas, penulis menggunakan internet untuk menemukan artikel, jurnal, dan buku elektronik yang membahas topik penelitian yang penulis kaji. Penulis mendapatkan banyak sumber buku dari laman daring *Library Genesis* (libgen.io) yang berisi banyak sekali buku-buku, baik buku fiksi maupun nonfiksi. Sedangkan untuk artikel ilmiah, sebagian besar penulis dapatkan dari Sci-Hub (<https://scihub.tw/>) yang memberikan akses bagi penulis terhadap artikel-artikel yang terdapat pada berbagai jurnal internasional. Penulis melakukan akses kepada halaman daring ini hampir setiap minggu terhitung sejak bulan September 2018 dengan intensitas tidak menentu sesuai keperluan penulis. Penulis tetap berhati-hati dalam memilih sumber yang didapat dari internet, terlepas kemudahan yang penulis dapatkan dari teknologi ini.

Tahapan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tertulis ini, seperti yang di jelaskan Herlina (2011, hlm. 7) dapat dikategorikan sebagai sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Penulis mendapatkan beberapa sumber dengan penulis yang sudah terkenal memiliki kualifikasi untuk melakukan pembahasan mengenai Perang Salib, salah satunya adalah buku karya Karen Armstrong. Sejalan dengan yang Bapak Suwirta sarankan ketika melakukan bimbingan pertama untuk mengkaji lebih banyak buku karangan Karen Armstrong, khususnya yang melakukan pembahasan mengenai Perang Salib. Selain itu, buku karangan James Reston juga penulis jadikan salah satu patokan dalam mengerjakan penelitian ini karena buku yang berjudul “Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)” ini juga turut menjadi sumber yang sangat membantu penulis dalam pengerjaan penelitian ini.

### 3. 3. 2. 2. Kritik

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah ialah kritik atau verifikasi sumber, sumber-sumber yang telah didapatkan dan dikumpulkan tentu tidak digunakan begitu saja. Akan tetapi, dilakukan pengujian atau kritik sebagai tahap selanjutnya baik terhadap sumber utama maupun sumber pendukung lainnya. Kritik sumber adalah suatu proses pengujian dan penyelidikan terhadap sumber-sumber

untuk diketahui otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah (Hamid dan Madjid, 2014, hlm. 47).

Dalam metode historis, kritik sendiri memiliki dua jenis berdasarkan cakupannya, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian atau otentisitas dari suatu sumber. Sedangkan kritik internal bertujuan untuk mengetahui kredibilitas konten ataupun fakta yang terdapat dalam sumber yang berhasil dikumpulkan, tujuannya agar penulisan penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Adapun fungsi dari kritik sumber ini yaitu erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu sendiri yaitu untuk mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin, dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2012, hlm 103). Tahapan ini merupakan tahapan yang penting karena menyangkut layak atau tidaknya pemakaian suatu sumber dalam penelitian karya ilmiah sejarah sehingga dapat dihasilkan suatu karya yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan proses kritik sumber yang telah didapatkan baik kritik eksternal maupun kritik internal.

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum sumber-sumber itu digunakan untuk melakukan rekonstruksi peristiwa sejarah, diperlukan pemeriksaan yang ketat agar terhindar dari pemalsuan sumber sejarah. Sjamsudin (2012, hlm. 105) menyatakan bahwa maksud dari kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Maka, sifat dari kritik eksternal lebih ditekankan pada sumber-sumber primer. Merujuk pada penjelasan Sjamsuddin, maka kritik eksternal disini lebih ditekankan pada sumber-sumber primer. Peneliti berasumsi bahwa kritik eksternal tidak perlu dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder (buku), karena buku itu sudah melewati tahap verifikasi yang ketat. Karena pada dasarnya dalam kritik

eksternal ini adalah upaya menegakkan keotentisitasan sebuah sumber primer (dokumen, arsip, maupun kesaksian) yang sesuai dengan zamannya.

Penulis berasumsi bahwa kritik eksternal tidak perlu dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder, seperti buku yang menjadi sumber utama penulis dalam mengerjakan penelitian ini, karena pada dasarnya, buku sudah melewati proses verifikasi yang ketat. Maka, penulis tidak melakukan kritik eksternal karena kritik eksternal lebih bertujuan untuk menasbihkan keotentisitasan sebuah sumber primer (dokumen, arsip, maupun kesaksian) yang sesuai dengan zamannya. maka

Setelah melakukan heuristik, peneliti mengalami sedikit kendala dalam menemukan sumber-sumber primer yang menjelaskan Shalahuddin Al-ayyubi dan juga Richard Lionhart, sehingga membuat penulis memutuskan untuk menggunakan menggunakan sumber kedua atau sumber sekunder. Hal ini mungkin dikarenakan peristiwa yang tengah dikaji peneliti merupakan peristiwa yang terjadi di luar sejarah Indonesia, sekalipun ada sumber primer mungkin letaknya berada di Yerusalem atau di Inggris dimana peneliti tentu mengalami keterbatasan waktu maupun biaya untuk mendapatkan sumber primer tersebut. Dengan demikian peneliti tidak melakukan kritik eksternal.

Kritik internal dilakukan terhadap aspek dari sumber atau kesaksian sejarah. Kritik internal adalah sebuah bentuk kritik terhadap sumber sejarah yang dilakukan pada aspek “internal” atau isi dari sumber yaitu kesaksian atau *testimony*. Pada tahap ini, sikap keragu-raguan dan mudah percaya sering dialami oleh sejarawan. Pencarian sejarawan akan fakta sejarah harus menghindari kedua sikap tersebut karena dalam melakukan sebuah pencarian, yang dicari oleh sejarawan adalah sebuah kebenaran yang substansial (Sjamsuddin, 2012, hlm. 112). Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan konfirmasi dan perbandingan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain dalam membahas masalah yang serupa.

Penulis melakukan kritik internal terhadap buku karya James Reston, Jr. (2001) dalam bukunya yang berjudul *Warriors of God: Richard the Lionheart and Saladin in the Third Crusade* dan di terbitkan kedalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Lentera Hati pada tahun 2008 dalam cetakan ke II. Dalam buku karya Reston, Jr. Ini dijelaskan bahwa alasan utama terjadinya perang salib adalah

#### **Rangga Syaelendra, 2020**

*Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disebabkan oleh seruan ‘jihad’ Paus Urbanus kepada umat kristen untuk melakukan sebuah misi “mulia”, yaitu merebut kembali Tanah Suci dari tangan “orang kafir”, tapi sesungguhnya, Reston, Jr. mengatakan bahwa tujuan sebenarnya dalam seruannya itu adalah untuk mengalihkan energi dan perhatian para baron Eropa dari pertikaian berdarah antara mereka sendiri, selain itu, buku karya Reston, Jr. ini lebih memfokuskan pembahasan kepada dua tokoh sentral dalam perang salib III yaitu Richard Lionheart dan Salahuddin Al-ayyubi.

Berbeda dengan buku karya Christopher Tyerman (2004) berjudul *Crusade A Very Short Introduction*. Terdapat sedikit perbedaan dalam penyebab terjadinya sebuah perang yang berlangsung selama ratusan tahun ini. Dalam buku ini, Tyerman (2004, hlm. 14) menyebutkan bahwa:

*“The Clermont decree instituted a holy war, its cause and motive religious, an act of Christian charity for ‘the love of God and their neighbour’ (the eastern Christians). As well as combining violence with a transcendent moral imperative, Urban appealed to a form of ‘primitive religious nostalgia’ embodied in the ambiguously liminal Holy City of Jerusalem...”*

“Dekrit Clermont memberikan izin untuk berlangsungnya perang suci, dengan sebab dan motif keagamaan, sebagai sebuah tindakan keagamaan umat Kristiani dari ayat “Cinta Tuhan dan tetangga” (Umat Kristiani Timur). Selain menggabungkan tindakan kekerasan dengan imperatif moral ketuhanan, (Paus) Urbanus menghimbau (perang suci) sebagai bentuk ‘nostalgia agama’ yang terdapat dalam kota suci Yerusalem...”

Tyerman menyatakan bahwa ‘seruan’ yang dikatakan oleh Paus Urbanus untuk melakukan perang salib adalah sebuah seruan religius sebagai bentuk tindakan cinta umat kristen ‘kepada Tuhan dan tetangga’ (Umat kristen di timur).

Berdasarkan hasil temuan dari kedua buku tersebut, kedua penulis ini sama-sama membahas mengenai Perang Salib, namun penulis menemukan perbedaan dari kedua penulis tersebut. Perbedaan tersebut muncul dari fokus kajian, cara mendapatkan informasi dan rentang waktu penelitian yang berbeda. Tyerman dan Reston melakukan penelitian langsung ketempat kejadian peristiwa Perang Salib yaitu di Kota Yerusalem secara berkala untuk menggali lebih dalam tentang peristiwa Perang Salib III. Selain melakukan penelitian langsung di Kota Yerusalem, kedua penulis ini juga melakukan teknik studi literatur dalam menggali informasi tentang Perang Salib III dan khususnya mengenai kedua tokoh

Shalahuddin Al-ayyubi dan Richard Lionhart. Dalam kritik internal, penulis lebih banyak membandingkan informasi-informasi dan data-data dari berbagai sumber, serta menentukan sifat dari sumber-sumber itu apakah sumber tersebut cocok dengan kajian penulis atau tidak.

Untuk selanjutnya, hasil dari kritik internal ini, akan penulis paparkan pada pembahasan di bab selanjutnya yaitu bab IV, di pembahasan bab IV ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Selanjutnya, diantara beberapa sumber yang telah peneliti temukan dan baca, penulis hampir tidak begitu mengalami kendala dalam melakukan pengolahan informasi karena diantara banyak sumber tersebut tidak terlalu banyak ditemukan perbedaan pendapat mengenai kedua sosok yang akan penulis bahas. Para penulis buku tersebut menggunakan berbagai referensi yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga penulis tidak terlalu menemui masalah dalam usaha penulis dalam melakukan pemahaman dan pengelolaan informasi yang berhasil dikumpulkan.

### **3.2.2.3. Interpretasi**

Tahap selanjutnya dalam penelitian yang menggunakan metode historis adalah interpretasi. Tahap ini mengharuskan penulis sebagai peneliti untuk melakukan tafsir akan fakta-fakta yang telah berhasil didapat dan juga melewati proses kritik atau verifikasi. Setelah itu, fakta-fakta tersebut disusun satu persatu hingga membentuk suatu benang merah atau suatu kesatuan peristiwa yang sesuai dan cocok dengan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini. Meskipun disebutkan bahwa seorang sejarawan haruslah berusaha menyajikan hasil penelitian yang objektif, penulis mengakui kenyataan bahwa subyektivitas seorang sejarawan akan selalu ada dalam suatu penelitian sejarah, akan tetapi penulis berusaha untuk tetap menyajikan hasil penelitian ini dalam kondisi yang objektif dan tentunya rasional agar dapat mendekati kebenaran.

Dalam pentafsiran fakta-fakta yang telah penulis dapat, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner yang melibatkan bantuan ilmu-ilmu lain dalam meneliti suatu peristiwa sejarah. Penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial dan politik dalam membaca kondisi perkembangan dari Richard Lionhart dan Shalahuddin Al Ayyubi sebelum menjadi pemimpin yang flamboyan dalam Perang

### **Rangga Syaendra, 2020**

*Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salib III hingga akhirnya bisa menjadi pemimpin dari kedua belah pihak yang berperang dalam memperebutkan Kota Suci Yerusalem. Ilmu-ilmu bantu ini penulis tunjukkan untuk mempermudah proses analisis atas topik penelitian yang penulis pilih.

Menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 73) terdapat dua metode yang digunakan dalam melakukan teknik interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dalam interpretasi ini penulis menggunakan dua metode tersebut karena hasil dari uraian sejarah tersebut bertujuan untuk menyatukan fakta-fakta hasil dari verifikasi sebelumnya, penulis mulai mengumpulkan dan merangkai fakta-fakta tersebut agar ditemukan kesimpulan atau gambaran peristiwa Perang Salib III yang secara spesifik berkaitan dengan peran Richard Lionhart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem. Kemudian penulis akan mencoba menyatukannya dengan pembahasan yang penulis buat mengenai latar belakang Richard Lionhart dan Shalahuddin Al Ayyubi secara historis. Tujuannya adalah bukan hanya mengetahui peranan kedua tokoh tersebut dalam perebutan Kota Suci Yerusalem, tapi juga mengetahui alasan dari kedua tokoh tersebut sebagai pemimpin kedua belah kelompok yang berperang secara historis.

#### **3.2.2.4. Historiografi**

Seperti dikatakan Sjamsuddin (2012, hlm. 121) bahwa historiografi merupakan proses akhir dari suatu prosesi penelitian sejarah sebelum menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta sejarah dan proses tafsir terhadap fakta yang berhasil dikumpulkan, penulis kemudian menuliskannya ke dalam bentuk karya tulis sejarah yang berpedoman kepada kaidah-kaidah keilmuan yang benar. Penulisan sejarah disusun secara logis dan sistematis menurut urutan kronologis dan tema yang jelas serta mudah dimengerti. Penulis menyajikan penulisan tersebut dalam sebuah laporan hasil penelitian yang disebut skripsi.

Penulis akan mencoba menguraikan penulisan laporan hasil penelitian ini kedalam lima bab sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, dan hal yang menjadi keresahan dan

#### **Rangga Syaendra, 2020**

*Perang Salib III: Strategi Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem (1189-1192)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketertarikan penulis terhadap topik penelitian ini. Selain itu, bab ini juga akan berisi tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi dari penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini menjelaskan mengenai tinjauan kepustakaan yang penulis lakukan beserta kajian kritis terhadap konsep, ilmu dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis pilih. Bab ini akan berperan sebagai landasan dan kerangka berpikir penulis dalam melihat topik penelitian yang penulis teliti. Kemudian penulis juga memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang penulis kaji saat ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini beserta teknik yang digunakan dalam pencarian sumber. Setelah itu, penulis juga memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang penulis lalui dalam mengerjakan penelitian ini, diawali dengan persiapan penelitian, penentuan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, proses bimbingan hingga pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode historis.

Bab IV isi, bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan dan juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah di buat sebelumnya di Bab I. Dalam bab ini penulis mula-mula akan memaparkan biografi singkat dari kedua tokoh sentral pada penelitian yang dilakukan penulis Richard Lionhart dan Shalahuddin Al Ayyubi. Selanjutnya penulis akan menjelaskan secara historis kondisi Perang Salib sebelum kedua tokoh ini mulai memantapkan posisinya sebagai pemimpin kedua belah pihak yang berperang dalam memperebutkan Kota Suci Yerusalem secara singkat. Kemudian penulis akan memaparkan hasil analisis yang dilakukan terhadap Richard Lionhart dan Shalahuddin Al Ayyubi mengenai bagaimana strategi perjuangan yang dilakukan kedua tokoh tersebut dalam memperebutkan Kota Suci Yerusalem. Lalu penulis akan memaparkan bagaimana dampak yang dialami oleh Richard Lionhart dan Shalahuddin Al Ayyubi beserta dampak yang dialami oleh kedua bangsa yang dipimpin oleh kedua raja ini paska Perang Salib III.

Bab V Penutup, bab ini memaparkan kesimpulan dari jawaban yang penulis utarakan atas rumusan-rumusan masalah yang diajukan, dan juga merupakan inti dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu, penulis

juga akan memberikan rekomendasi mengenai objek penelitian yang dirasa masih belum begitu dikaji secara maksimal dalam skripsi ini dan berpotensi untuk dijadikan topik penelitian selanjutnya.